

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul. Kantor ini memiliki 182 guru PNS yang terdiri dari 120 guru wanita dan 62 guru laki-laki. Jumlah guru wanita yang berusia 17-44 tahun adalah 12 orang, jumlah guru wanita yang berusia 45-55 tahun adalah 80 orang, sedangkan guru wanita yang berusia 56-60 tahun adalah 28 orang.

Dalam kegiatan KBM sehari-hari para guru banyak menemukan permasalahan terhadap anak didiknya. Terutama menghadapi siswa yang belum bisa membaca dan menulis, belum anak-anak yang sulit dinasehati, diberi tugas kadang lupa tidak mengerjakan. Tetapi para guru tetap berusaha lapang dada biarpun kadang stress juga. Apalagi ibu-ibu guru yang sedang menghadapi masa menopause yang peka sekali terhadap permasalahan. Inginnya marah tanpa sebab.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan usia responden, usia pertama kali haid, pertama kali memakai alat kontrasepsi dan pendidikan responden. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul tahun 2010

No.	Usia Responden	Frekuensi	Prosentase
1.	45	2	5,6
2.	46	4	11,1
3.	47	1	2,8
4.	48	2	5,6
5.	49	2	5,6
6.	50	4	11,1
7.	51	1	2,8
8.	52	4	11,1
9.	53	8	22,2
10	54	5	13,9
11	55	3	8,3
Jumlah		36	100,0%

Sumber: Data primer 2010

Tabel 1. di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia responden. Usia terendah adalah dari 45 tahun dan usia tertinggi lebih dari 55 tahun. Responden terbanyak adalah yang berusia 53 tahun yaitu sebanyak 8 orang (22,2%) dan responden paling sedikit adalah yang berusia 47 dan 51 tahun yaitu 1 orang (2,8%). Hasil menunjukan rata-rata responden berusia 50 tahun.

b. Usia Pertamakali haid

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia pertama kali haid Responden di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul tahun 2010

No.	Usia Pertama kali haid	Frekuensi	Prosentase
1.	12	4	11,1
2.	13	5	13,9
3.	14	11	30,6
4.	15	7	19,4
5.	16	3	8,3
6.	17	4	11,1
7.	18	1	2,8
8.	19	1	2,8
Jumlah		36	100,0%

Sumber: Data primer 2010

Tabel 2. di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia pertama kali haid responden. Usia terendah saat pertama kali haid adalah dari 12 tahun dan usia tertinggi 19 tahun. Responden terbanyak adalah yang berusia 14 tahun yaitu sebanyak 11 orang (30,6%) dan responden paling sedikit adalah yang berusia 18 dan 19 tahun yaitu 1 orang (2,8%). Hasil menunjukan rata-rata responden berusia 14 tahun saat haid pertama kali

c. Pertama kali memakai alat kontrasepsi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pertama kali memakai alat kontrasepsi Responden di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul tahun 2010

No.	Pertama kali memakai alat kontrasepsi	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak memakai	31	86,1
2.	Suntik	2	5,6
3.	Pil	2	5,6
4.	IUD	1	2,8
Jumlah		36	100,0%

Sumber: Data primer 2010

Tabel 3. di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pertama kali memakai alat kontrasepsi. Responden terbanyak dengan tidak memakai alat kontrasepsi yaitu sebanyak 31 orang (86,1%), dengan memakai kontrasepsi suntik dan pil masing-masing 2 orang (5,7%) dan yang menggunakan IUD 1 orang (2,8%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata responden tidak menggunakan alat kontrasepsi.

d. Pendidikan responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat pendidikan Responden di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul tahun 2010

No.	Pendidikan responden	Frekuensi	Prosentase
1.	DII	21	58,3
2.	DIII	2	5,6
3.	S1	13	36,1
Jumlah		36	100,0%

Sumber: Data primer 2010

Tabel 4. di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden. Responden terbanyak dengan pendidikan DII yaitu sebanyak 21 orang (58,3%) dan 13 responden (36,1%) dengan pendidikan S1 dan paling sedikit adalah pendidikan DIII yaitu 2 orang (5,6%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010. Kedua data penelitian dikategorikan dengan hasil sebagai berikut:

a. Tingkat kecemasan pada periode perimenopause

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat kecemasan pada periode klimakterium di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul tahun 2010

No.	Tingkat kecemasan pada periode klimakterium	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak cemas	5	13,0
2.	Ringan	2	5,6
3.	Sedang	22	61,1
4.	Berat	7	19,4
Jumlah		36	100,0%

Sumber: Data primer 2010

Berdasarkan tabel 5. di atas menunjukkan tingkat kecemasan pada periode klimakterium. Responden terbanyak dengan kecemasan sedang yaitu 22 orang (61,1%), dengan kecemasan berat 7 orang (19,4%), kecemasan ringan 2 orang (5,6%) sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 5 orang (13,0%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata kecemasan sedang pada periode klimakterium.

b. Kinerja wanita yang bekerja di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kinerja wanita yang bekerja di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul

No.	Kinerja wanita	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak baik	27	75
2.	Baik	9	25
Jumlah		36	100,0%

Sumber: Data primer 2010

Berdasarkan tabel 6. di atas menunjukkan responden berdasarkan kinerja guru dapat diketahui dengan kriteria tidak baik sebanyak 27 orang (75%) dan dengan kinerja baik sebanyak 9 orang (25%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010, dengan kriteria tidak baik.

c. Hubungan tingkat kecemasan pada periode klimaterium dengan kinerja guru wanita di Kantor Dinas Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan pada periode klimaterium dengan kinerja guru wanita di Kantor Dinas Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010, maka dilakukan analisis menggunakan statistik uji *chi square* dapat dilihat pada tabel silang berikut ini.

Tabel 7. Hubungan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010

Tingkat kecemasan pada periode perimenopause	Kinerja guru wanita				Total		X^2	p
	Tidak Baik		Baik					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak cemas	2	5,6	3	8,3	5	13,9	12,145	0,007
Ringan	0	0,0	2	5,6	2	6,6		
Sedang	18	50,0	4	11,1	22	61,1		
Berat	7	19,4	0	0,0	7	19,4		
Total	27	75,0	9	25,0	36	100		

Sumber: Data primer 2010

Dari data tabel 7. Di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan tidak cemas sebanyak 2 orang (5,6%) dengan kinerja tidak baik dan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan tidak cemas sebanyak 3 orang (8,3%) dengan kinerja baik dan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kecemasan ringan sebanyak 2 orang (5,6%) dengan kinerja baik. Sedangkan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kecemasan sedang sebanyak 18 orang (50,0%) dan 7 orang (19,4%) dengan kecemasan berat dengan kinerja tidak baik. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010.

Dari hasil analisis dengan uji *chi square*, diperoleh nilai signifikansi 0,007 ($p < 0,05$), nilai χ^2_{hitung} sebesar 12,145 dengan nilai χ^2_{tabel} untuk

($p < 0,05$) adalah sebesar 7,815. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$, sehingga dapat dinyatakan tingkat kecemasan pada periode klimakterium berhubungan dengan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010. Pada bagian berikut dijelaskan hasil analisis dan pembahasan mengenai hasil tersebut.

1. Tingkat kecemasan pada periode klimakterium

Kecemasan merupakan perasaan tidak nyaman atau ketakutan yang tidak jelas dan gelisah disertai dengan respon otonom (sumber terkadang tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu), perasaan yang was-was untuk mengatasi bahaya. Ini merupakan sinyal peringatan akan adanya bahaya dan memungkinkan individu untuk mengambil langkah menghadapinya (Santosa, 2005: 9).

Kecemasan pada wanita perimenopause disebabkan oleh faktor-faktor organobiologik yaitu kondisi yang berhubungan dengan penurunan kadar hormon estrogen, faktor psikologi yang berkaitan dengan persepsi diri karena perubahan fisik akibat penambahan usia dan faktor

sosiokultural yaitu adanya perubahan peran pada fase ini (Kusumawardhani, 2006: 8)

Hasil analisis diketahui bahwa responden dengan kecemasan sedang sebanyak 22 orang (61,1%), dengan kecemasan berat 7 orang (19,4%), kecemasan ringan 2 orang (5,6%) sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 5 orang (13,0%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata kecemasan dengan sedang pada periode klimakterium.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa sebagian besar mempunyai tingkat kecemasan sedang selama periode klimakterium. Kecemasan sedang yang dialami responden memungkinkan responden untuk memfokuskan diri pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain yaitu menghadapi masa klimakterium. Kecemasan dengan kategori sedang dalam menghadapi klimakterium akan mempersempit lapang persepsi responden. Wanita yang mengalami kecemasan dengan tingkatan sedang dalam menghadapi masa klimakterium akan lebih memperhatikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala yang dapat terjadi pada masa tersebut dengan tanpa mengesampingkan hal-hal lain seperti mengajar. Masa klimakterium merupakan fase peralihan antara pramenopause dan pascamenopause. Masa klimakterium merupakan periode kehidupan yang bermasalah. Kecemasan wanita dalam periode klimakterium sering dirasakan pada ibu yang bekerja. Sebagian besar dari mereka mengeluhkan bahwa kecemasan

yang ada pada dirinya ini dapat mengganggu kinerjanya sebagai wanita karir yang bekerja di ruang publik. Selain itu juga dapat mengganggu kerukunan hubungan suami istri. Dengan perkataan lain, bahwa dalam menghadapi periode klimakterium ini, banyak wanita yang mengalami gangguan "biopsikososial" yang dapat mengganggu citra atau mutu kehidupannya sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat (2005: 332).

2. Kinerja guru wanita yang bekerja di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro Bantul

Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari kata dasar "kerja" yang menterjemahkan kata dari bahasa asing prestasi. Bisa pula berarti hasil kerja

Kinerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000: 67) "Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya".

Hasil analisis menunjukkan responden berdasarkan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010, dengan kriteria tidak baik sebanyak 27 orang (75%) dan dengan kinerja baik sebanyak 9 orang (25%) . hasil tersebut menunjukkan rata-rata kinerja guru wanita di Kantor Dinas Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010, dengan kriteria tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa sebagian besar mempunyai kinerja yang tidak baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor individu, faktor psikologis dan faktor organisasi. Dari faktor individu adalah semakin tua usia maka semakin berkurang efektifitas kinerja seseorang, sehingga menyebabkan orang tersebut tidak memiliki gairah kerja. Jarak tempat kerja dengan tempat tinggal seseorang juga mempengaruhi kinerjanya. Faktor psikologis ini terjadi apabila seseorang mengalami stres dalam menghadapi pekerjaannya sehingga menurun menurunkan minat dan motivasi terhadap pekerjaannya. Kemudian dari faktor organisasi adalah apabila dalam pekerjaan orang tersebut memiliki pemimpin yang kurang bisa menjadi contoh yang baik, maka akan berdampak buruk terhadap kinerja para anggotanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gibson (2000: 76).

3. Hubungan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa diketahui bahwa tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan tidak cemas sebanyak 2 orang (5,6%) dengan kinerja tidak baik dan tingkat kecemasan pada periode perimenopause dengan tidak cemas sebanyak 3 orang (8,3%) dengan kinerja baik dan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kecemasan ringan sebanyak 2 orang (5,6%) dengan kinerja baik. Sedangkan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kecemasan sedang sebanyak

18 orang (50,0%) dan 7 orang (19,4%) dengan kecemasan berat dengan kinerja tidak baik. Hasil tersebut menunjukan terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kinerja dalam arti lain dapat dinyatakan seseorang yang tidak mengalami kecemasan dan kecemasan ringan maka kinerjanya akan tetap baik sedangkan yang mengalami kecemasan sedang atau semakin tinggi tingkat kecemasan maka akan semakin menurun kinerjanya.

Dari hasil analisis dengan uji *chi square*, diperoleh nilai signifikansi 0,007 ($p < 0,05$), nilai χ^2_{hitung} sebesar 12,145 dengan nilai χ^2_{tabel} untuk ($p < 0,05$) adalah sebesar 7,815. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan tingkat kecemasan pada periode klimakterium berhubungan dengan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010.

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kecemasan sedang sebanyak 18 orang (50,0%) dan 7 orang (19,4%) dengan kecemasan berat dengan kinerja tidak baik. berdasarkan kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010, dengan kriteria tidak baik sebanyak 27 orang (75%). Hasil tersebut menunjukan rata-rata kinerja guru wanita di Unit Pelayanan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2010, dengan kriteria tidak baik.

Dampak yang terjadi pada menopause yaitu depresi dan stres yang dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Komplikasinya dapat berlanjut sampai pada gangguan kejiwaan. Data epidemiologis menunjukkan bahwa pada mayoritas perempuan pasca menopause, keluhan depresi tidak menonjol, akan tetapi menurut survey klinik, keluhan yang menyerupai depresi pada perimenopause dan pasca menopause lebih tinggi. Dengan konsep menopause sebagai penyakit defisiensi, maka pada umumnya para klinisi hanya berminat memfokuskan perhatiannya pada keluhan yang bersifat fisik saja misalnya osteoporosis, penyakit jantung koroner dan kanker. Sedangkan aspek psikologisnya kurang mendapat perhatian walaupun sejak abad ke- 17 telah diketahui hubungan antara menopause dengan keluhan-keluhan yang dapat mengganggu kualitas hidup (Prawiroharjo, 2005: 338).

Tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja wanita yang bekerja di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro dapat dipengaruhi beberapa faktor misalnya; umur, tingkat pendidikan, usia pertama kali haid dan pemakaian alat kontrasepsi.

Faktor umur dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dalam bekerja berdasarkan usia responden diketahui responden terbanyak adalah yang berusia 53 tahun yaitu sebanyak 8 orang (22,2%) dan responden paling sedikit adalah yang berusia 47 dan 51 tahun yaitu 1 orang (2,8%). Hasil menunjukan rata-rata responden berusia 50 tahun.

Semakin bertambah usia seseorang tentunya akan menimbulkan kecemasan jika tidak bisa memahami perubahan yang akan dialami setiap

manusia, seseorang yang dapat menerima akan cenderung tidak cemas dan dapat bekerja dengan baik sedangkan yang tidak dapat menerima akan berusaha dan tetap mencari agar dapat kelihatan lebih mudah namun akan menimbulkan cemas dan kinerja berkurang, hal ini sesuai pendapat (Kuntjoro, 2002:1) bahwa umur dari hari ke hari akan terus berjalan dan setiap orang seiring dengan bertambahnya usia tidak akan lepas dari predikat tua. Dengan bertambah tua, maka gerak gerik, tingkah laku, cara berpakaian dan bentuk tubuh mengalami suatu perubahan Banyak wanita yang tidak menyadari dirinya menopause karena mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai menopause. Akhirnya, untuk menghilangkan gangguan yang dirasakan, mereka mengobatinya secara simptomatis yaitu mereka minum obat anti pusing. Mereka tidak mengetahui bahwa keluhan itu muncul karena tubuh sudah tidak memproduksi esterogen lagi

Faktor pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dan kinerja seseorang, dengan pendidikan yang lebih tinggi tentunya akan mendapat pengalaman yang lebih serta pola pikir dan segala tingkah laku akan tertanam sesuai dengan keilmuan yang dimiliki, dengan pendidikan tinggi tentunya dapat memahami perubahan yang terjadi misalnya perubahan fisik dan berkurangnya kemampuan dalam bekerja dan lain sebagainya, hasil penelitian menunjukan Responden terbanyak dengan pendidikan DII yaitu sebanyak 21 orang (58,3%) dan 13 responden (36,1%) dengan pendidikan S1 dan paling sedikit adalah pendidikan DIII yaitu 2 orang (5,6%). Hasil tersebut rata-rata memiliki pendidikan yang tinggi.

Menurut Prawirohusodo dalam buku Nugraheni (2005: 14) mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Selain itu, informasi dan faktor pengalaman akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal. Status pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang mudah mengalami stres disebabkan karena kurangnya informasi.

Faktor usia pertama kali haid responden. Usia terendah saat pertama kali haid adalah dari 12 tahun dan usia tertinggi 19 tahun. Responden terbanyak adalah yang berusia 14 tahun yaitu sebanyak 11 orang (30,6%) dan responden paling sedikit adalah yang berusia 18 dan 19 tahun yaitu 1 orang (2,8%). Hasil menunjukkan rata-rata responden berusia 14 tahun saat haid pertama kali

Menurut Faisal (2001: 51), menopause dipengaruhi oleh umur saat haid pertama kali. Beberapa ahli yang melakukan penelitian menemukan adanya hubungan antara usia pertama kali mendapat haid dengan usia seorang wanita memasuki menopause. Hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa semakin muda seseorang mengalami haid pertama kalinya, semakin tua atau lama ia memasuki masa menopause. Masa klimakterium merupakan masa peralihan antara masa menopause dan masa pasca menopause. Semakin tua seorang wanita memasuki masa menopause maka masa klimakterium dirasakan semakin lama. Hal tersebut dikarenakan masa klimakterium biasanya dimulai pada usia 40-50 tahun, sedangkan responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia antara 45-50 tahun. Perbedaan rentang

usia memasuki masa klimakterium tersebut menyebabkan responden mengalami kecemasan sedang dan berat dalam menghadapi masa klimakterium.

Faktor berdasarkan pertama kali memakai alat kontrasepsi responden terbanyak dengan tidak memakai alat kontrasepsi yaitu sebanyak 31 orang (86,1%), dengan memakai kontrasepsi suntik dan pil masing-masing 2 orang (5,7%) dan yang menggunakan spiral 1 orang (2,8%). Hasil tersebut menunjukkan rata-rata responden tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Menurut Faisal (2001: 51), menopause dipengaruhi oleh pemakaian alat kontrasepsi. Pemakaian kontrasepsi ini, khususnya alat kontrasepsi hormonal. Hal ini bisa terjadi karena cara kerja kontrasepsi yang menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur. Pada wanita yang menggunakan kontrasepsi ini akan lebih lama atau tua memasuki usia menopause.

Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja wanita yang bekerja di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro antara lain penyakit, obat-obatan, informasi, tingkat pengetahuan, genetik dan status sosial ekonomi

Penyakit yang bisa menyebabkan kecemasan adalah kelainan neurologis seperti cedera kepala, infeksi otak, gagal ginjal, kelainan endokrin dan kelainan pernapasan (Kuntjoro, 2002: 1). Dengan penyakit yang diderita seseorang yang tidak sembuh-sembuh maka akan mempengaruhi kinerja jadi

tidak baik banyak pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan bahkan tidak berangkat bekerja karena keadaan kesehatan kurang baik akhirnya akan mengurangi keaktifan dalam bekerja, jika hal tersebut dibiarkan maka akan menimbulkan kecemasan dalam bekerja.

Obat-obatan yang dapat menyebabkan kecemasan antara lain alkohol, kafein dan kokain (Kuntjoro, 2002:1). Obat-obatan yang dikonsumsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar dapat meningkatkan aktifitas bekerja agar lebih baik misalnya kafein dan kokain dalam waktu singkat mungkin tidak begitu berpengaruh terhadap perubahan fisik seseorang sehingga pekerjaan akan selalu terselesaikan dengan baik, namun dengan bertambahnya waktu dan penumpukan obat yang dikonsumsi setiap hari justru akan menimbulkan kecemasan karena merasakan gangguan pada kesehatan menurunnya daya tahan tubuh dalam bekerja dan motivasi dalam bekerja menurun karena cepat lelah, hal tersebut menjadikan sumber kecemasan dalam bekerja karena kualitas bekerja menjadi menurun dan kinerja tidak baik.

Faktor Informasi, banyak wanita yang tidak menyadari dirinya menopause karena mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai menopause. Akhirnya, untuk menghilangkan gangguan yang dirasakan, mereka mengobatinya secara simptomatis yaitu mereka minum obat anti pusing. Mereka tidak mengetahui bahwa keluhan itu muncul karena tubuh sudah tidak memproduksi estrogen lagi (Kuntjori, 2002:1). Seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat tentunya setiap orang akan mudah mendapat informasi apa saja, termasuk informasi menopause bagi wanita,

namun keterbatasan informasi dan tidak menyadari dirinya menopause dapat menyebabkan kecemasan, untuk menghindari kecemasan biasanya dengan minum obat tentu saja tidak menyelesaikan masalah karena justru akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks misalnya sakit dan sebagainya sehingga tidak dapat melakukan aktifitas dalam bekerja dan sebagainya.

Tingkat pengetahuan Menurut Prawirohusodo dalam buku Nugraheni (2005: 14) mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Selain itu, informasi dan faktor pengalaman akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal. Status pendidikan yang rendah akan menyebabkan seseorang mudah mengalami stres disebabkan karena kurangnya informasi. Dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan keterbatasan informasi berkaitan dengan menopause dapat menyebabkan stress dan cemas karena tidak bias menerima perubahan yang terjadi pada dirinya maka akan mempengaruhi kinerja jadi tidak baik. Sedangkan wanita dengan pengetahuan yang baik dan informasi yang cukup baik tentunya dapat menerima perubahan yang terjadi misalnya mengalami menopause sehingga dapat tetap menjalankan pekerja dengan baik tanpa menimbulkan rasa khawatir dan cemas.

Faktor Genetik Menurut Bobak dalam buku Hidayati (2005: 13) mengatakan bahwa faktor genetik dari wanita lebih banyak daripada pria dan lebih dari satu anggota keluarga terkena. Gangguan panik mempunyai komponen genetik yang sama dan terdapat lebih banyak pada wanita. Pada wanita mempunyai organisasi hormon yang lebih kompleks dan sering

mengalami gangguan hormonal seperti pada siklus menstruasi. Kesehatan wanita sangat ditentukan oleh faktor kesehatan jiwa, oleh karena itu, kesehatan jiwa perlu mendapat perhatian. Suatu kenyataan bahwa lebih banyak wanita daripada pria yang mengalami masalah jiwa.

Sosial ekonomi juga sangat berperan dalam mempengaruhi tingkat kecemasan dan kinerja seseorang, seseorang dengan status ekonomi yang tidak baik akan berupaya dan bekerja dengan keras agar kebutuhan dapat tercukupi namun seiring dengan perubahan waktu kadang pendapatan yang diterima tidak dapat mengimbangi perubahan harga kebutuhan sehari-hari sehingga dapat menimbulkan kecemasan sedangkan kemampuan bekerja sudah menurun, sedangkan seseorang dengan kemampuan sosial ekonomi yang baik tentunya tidak akan mengalami cemas dan kualitas kinerja cukup baik karena segala kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik.

Menurut Soewadi dalam buku Nugraheni (2005: 13) status sosial ekonomi yang tinggi pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut tidak mudah mengalami stres dan kecemasan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa pengertian kecemasan pada wanita perimenopause khususnya pada wanita yang bekerja dalam menghadapi menopause adalah kecemasan yang ditimbulkan karena adanya perasaan tertekan, tidak nyaman, perubahan emosi yang tidak stabil, stres dan depresi sehingga dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari maupun kesejahteraan wanita tersebut dapat terganggu. Selain itu, dapat juga mengganggu kinerjanya sebagai perempuan karir yang bekerja di

ruang publik serta dapat mengganggu kerukunan dalam hubungan suami istri. Tingkat kecemasan yang dialami oleh setiap wanita tidak sama tergantung bagaimana wanita tersebut mengetahui dan memahami tentang menopause.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang disusun dalam penelitian ini yaitu ada hubungan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja wanita yang bekerja di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro tahun 2010.

D. Keterbatasan

Penelitian ini tidak mengontrol variabel lain, yang dimungkinkan mempunyai hubungan tingkat kecemasan pada periode klimakterium dengan kinerja guru wanita yang bekerja di UPT PPD Kecamatan Bambanglipuro antara lain, penyakit, obat-obatan, informasi, tingkat pengetahuan, faktor psikologis: sikap, persepsi, peran, kepribadian, faktor individu : kemampuan, ketrampilan, tingkat sosial dan faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan.